

TRADHISI LADRANGAN DI DESA SIMAN KECAMATAN KEPUNG KABUPATEN KEDIRI (TINTINGAN FOLKLOR)

Farha Kamilatunnuha, Surana

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

farhakamilatunnuha.21070@mhs.unesa.ac.id , surana@unesa.ac.id

Abstrak

Tradisi Ladrangan merupakan tradisi yang dipraktikkan oleh masyarakat Desa Siman, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. Tradisi ini bertujuan untuk menghormati leluhur dan membersihkan desa. Dalam penelitian ini, tujuan penelitian adalah (1) asal usul Tradisi Ladrangan, (2) praktik-praktik Tradisi Ladrangan, (3) adat istiadat dan makna Tradisi Ladrangan, (4) fungsi Tradisi Ladrangan, (5) Perubahan dalam Tradisi Ladrangan, (6) Pelestarian Tradisi Ladrangan. Dalam penelitian ini, tujuannya adalah untuk mengkaji satu per satu Tradisi Ladrangan yang dipraktikkan oleh masyarakat Desa Siman dengan menggunakan Penelitian Cerita Rakyat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari kegiatan wawancara dan observasi, sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku dan arsip-arsip Desa Siman, Kecamatan Kepung. Hasil penelitian ini dapat dipahami bahwa Tradisi Ladrangan yang dilakukan masyarakat Desa Siman setiap bulan pada hari Jumat Pahing merupakan bentuk masyarakat untuk menghormati leluhur. Amalan dalam kajian Tradisi Ladrangan adalah 1) Berziarah ke makam Mbah Poncotoyo, Mbah Poncowati, Mbah Gurit/paradah prasasti I dan paradah II, 2) Tayuban dan Umbul donga di Balai Ngambang/Sodetan 3) Tayuban dan syukuran di Balai desa Siman 4) Niti sowan ing pendapa agung 5) Sesucen 6) Kinangan 7) Suguh 8) Tari Gambyong generasi muda dan Sekar Lamba 9) Sedekah Bumi 10) Tayuban 11) Gaog-gaog dan slametan sewu ambeng 12) Tarian tradisional 13) Ludruk 14) Udhig-udhig. Ritual utama yang digunakan dalam Tradisi Ladrangan ini adalah bunga, kemenyan, kinang, ambeng, dan kemenyan. Tradisi ini memiliki banyak kegunaan bagi masyarakat, antara lain (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai sarana pendidikan, (3) sebagai sarana kontrol sosial, dan (4) sebagai alat validasi budaya. Perubahan dalam Tradisi Ladrangan ini terdapat pada tata cara dan waktunya. Perubahan tata cara tersebut

Article History

Received: Agustus 2025

Reviewed: Agustus 2025

Published: Agustus 2025

Plagirism Checker: No
235

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

adalah (1) Sejak tahun 2024, terdapat penambahan tari cunduk menur dan tari danau angsa, (2) Waktu pelaksanaan dilaksanakan pada Kamis Legi Siang sebelum Jumat Pahing. Cara melestarikan Tradisi Ladrangan adalah 1) upaya dari masyarakat, media sosial dengan mempertahankan tradisi Ladrangan, 2) mengembangkan tradisi Ladrangan, 3) mempraktikkan tradisi Ladrangan.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Siman, Tradisi Ladrangan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural dengan budaya yang beragam. Budaya merupakan hasil kecerdasan dan kemampuan manusia untuk tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, setiap daerah di Indonesia memiliki budaya yang beragam dan berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Budaya daerah merupakan salah satu budaya yang masih berkembang di masyarakat hingga saat ini. Budaya Jawa yang agung juga mengandung pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan segala kebiasaan yang dijalankan manusia sebagai masyarakat.

Kata "Budaya" berasal dari kata Sansekerta "budhayah" sebagai bentuk jamak dari kata "buddhi" yang berarti "pikiran" atau "intelekt". Berdasarkan definisi ini, budaya dapat didefinisikan sebagai bagian dari budaya yang berkaitan dengan pikiran dan akal manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (1987:15) bahwa budaya adalah hasil daya pikir dan perilaku manusia sehingga dapat bertindak lebih cerdas dalam masyarakat. Sudikan (2001:4-5) menyatakan bahwa corak budaya dapat dibagi menjadi tiga bagian. Di antaranya adalah: 1) budaya etnik atau daerah, bagian ini merupakan budaya yang memiliki arti budaya yang berasal dari suatu masyarakat yang memiliki kesadaran dan berfungsi sebagai pengenalan suatu daerah tertentu, 2) budaya lokal, budaya ini dapat diidentifikasi dari kondisi dalam kehidupan masyarakat yang didasarkan pada norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat tersebut, 3) budaya nasional, yang disebut budaya nasional adalah budaya yang bergengsi karena budaya nasional merupakan pusat dari beragam budaya.

Menurut Endraswara (2017:4), kata budaya berasal dari kata Latin cultura yang berarti mengolah, melakukan, dan memiliki. Kroeber dan Kluckhohn (Alisjahbana, 1986:207-208: Endraswara 2017:4), budaya dapat diklasifikasikan menjadi tujuh konsep, yaitu 1) Budaya ada dalam semua aspek kehidupan manusia, 2) budaya adalah warisan tradisi, 3) budaya adalah alat normatif, 4) budaya adalah sarana bagi manusia untuk beradaptasi, 5) budaya dianggap sebagai struktur yang membahas organisasi, pola, dan fungsi budaya, 6) budaya adalah hasil asal mula kesadaran manusia, dan terakhir 7) budaya tidak bermakna dan merupakan sistem yang tidak lengkap. Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya adalah cipta, rasa, dan kehendak manusia yang merupakan hasil pengolahan ide dan intelektual yang dapat digunakan untuk memfasilitasi kehidupan manusia dalam masyarakat.

Budaya di Jawa memiliki beragam wujud, hingga kini budaya Jawa di tengah masyarakat Jawa masih terpelihara dan terlestarikan meskipun zaman modern terus berkembang. Hal ini dikarenakan masyarakat Jawa masih memiliki rasa toleransi yang tinggi

terhadap budaya lain dan mampu beradaptasi dengan budaya yang ada di masyarakat. Masyarakat Jawa memiliki banyak tradisi yang hingga kini masih hidup berdampingan secara tak kasat mata di tengah masyarakat manusia. Budaya dalam masyarakat Jawa masih terpelihara keaslian atau orisinalitasnya, bahkan ada yang telah berakulturasi dengan budaya dari daerah lain, mungkin hal ini dilakukan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan yang lahir dan berkembang di Pulau Jawa. Menurut Endraswara, (2005:1) Kebudayaan Jawa merupakan hasil manifestasi dari kodrat manusia Jawa yang di dalamnya terdapat hasrat, keinginan, gagasan, dan semangat dalam upaya meraih kejayaan, keselamatan, dan kebahagiaan yang lahir dalam batin. Kebudayaan Jawa juga menjadi pedoman hidup masyarakat Jawa dalam segala aspek kehidupan. Kebudayaan Jawa memiliki sifat yang heterogen sehingga kebudayaan Jawa dapat terdiri dari beberapa sub kebudayaan yang bersifat lokal.

Kebudayaan Jawa termasuk dalam kebudayaan lokal, kebudayaan lokal sendiri merupakan wujud kebudayaan yang ada, hidup dan berkembang, serta dimiliki dan diakui oleh suatu masyarakat tertentu di suatu tempat atau daerah, pengertian ini dijelaskan oleh (Suwarni dan Widayanti, Sri Wahyu, 2015:1). Kebudayaan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Jawa juga beraneka ragam, hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa setiap daerah memiliki kebudayaan yang berkembang di daerahnya masing-masing. Budaya Jawa mengandung nilai, makna, norma, dan adat istiadat yang harus senantiasa dijaga dan dilestarikan dengan senantiasa menjadikan budaya Jawa sebagai pedoman dan aturan dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Budaya Jawa mengajarkan nilai-nilai luhur dan kesopanan dalam kehidupan berumah tangga, yang tidak hanya berlaku di Jawa, tetapi juga bagi orang-orang di luar Jawa.

Salah satu budaya Jawa yang masih dipraktikkan oleh orang Jawa adalah tradisi. Tradisi Jawa lahir dari masyarakat Jawa asli, dan beberapa lahir dari hasil akulturasi dari dua budaya, misalnya, tradisi adat yang dipraktikkan oleh masyarakat Jawa. Menurut Van Reusen (1992: 115), tradisi adalah warisan, atau properti, aturan, adat istiadat dan tradisi serta norma. Namun, tradisi juga dapat berubah sebagai hasil akulturasi dari perilaku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam masyarakat. Menurut kamus bahasa Indonesia KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang diwariskan dari nenek moyang kepada anak cucu mereka yang masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan asumsi dan evaluasi bahwa kebiasaan yang ada adalah kebiasaan yang paling benar dan terbaik.

Kata adat berasal dari bahasa Arab yang berarti "kebiasaan". Adat adalah kebiasaan yang dilakukan manusia secara turun-temurun dan telah menjadi tradisi bersama. Adat yang masih dilestarikan dan masih berkembang hingga saat ini adalah adat yang telah diwariskan dari zaman dahulu hingga saat ini.

Upacara adat merupakan salah satu wujud dari unsur kebudayaan yang masih mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa yang masih perlu dilestarikan dan dikembangkan bagi generasi penerus sebagai manusia yang berakhlak mulia. Upacara adat pada umumnya mengandung beberapa unsur nyata dan unsur abstrak. Jika ditinjau dari fungsi masing-masing unsur, terdapat hubungan yang erat di antaranya, yaitu: 1) adanya unsur kepercayaan yang berguna bagi penyelenggaraan acara keagamaan seperti adanya nilai-nilai keyakinan dan kewajiban terhadap Ida Sang Hyang Widi Wasa, 2) komponen kedua yaitu mengikutsertakan unsur kemanusiaan dan masyarakat sebagai pendukung upacara, 3) adanya unsur sarana dan

prasarana, dengan adanya tradisi adat istiadat dan upacara adat seperti ini, menandakan adanya cerita rakyat di Jawa.

Kata folklore terdiri dari dua kata: Folk dan Lore. Kata Folk berarti kelompok, sementara lore berarti adat istiadat. Kelompok yang dimaksud dalam kata folk adalah kelompok yang memiliki ciri-ciri yang membedakannya dari kelompok lain. Ciri-ciri tersebut meliputi ras, warna kulit, warna mata, warna rambut, dan sebagainya. Beberapa kelompok ini memiliki hal-hal yang dapat dijadikan adat istiadat, seperti bahasa, upacara adat, makanan, dan sebagainya. Adat istiadat ini hanya dimiliki oleh kelompok-kelompok tersebut. Sims dan Martine (2011;2) menyatakan bahwa folklore ada dan hidup di seluruh wilayah dunia, termasuk kota, desa, keluarga, distrik, dan juga dapat hidup di wilayah lain.

Sebagaimana menurut James Dananjaja (2002:2) berpendapat bahwa cerita rakyat diwariskan melalui sarana dan benda-benda lisan atau berbasis gestur. Sebagai contoh, adat istiadat dan tradisi yang ada di setiap daerah di Jawa masih dipraktikkan oleh masyarakat Jawa. Adat istiadat dan tradisi ini diwariskan secara lisan dan non-lisan dari leluhur kepada generasi muda. Generasi muda dapat memahami dan tetap melestarikan praktik serta ritual yang akan ada dalam adat istiadat dan tradisi tersebut karena kegiatan pewarisan budaya yang dilakukan oleh para leluhur.

Cerita rakyat merupakan salah satu wujud kebudayaan lokal suatu masyarakat yang ada dan juga diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur dengan tujuan untuk dilestarikan dan dikembangkan oleh para penerusnya, cerita rakyat juga memiliki berbagai macam versi. Jenis cerita rakyat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: 1) cerita rakyat lisan, yaitu cerita rakyat yang dalam bentuk aslinya melalui cara lisan, yang ada di kalangan masyarakat yang masih berkembang dan lestari hingga saat ini, seperti bahasa daerah, lagu daerah, musik daerah, serta pepatah daerah yang masih dipegang teguh hingga saat ini, 2) cerita rakyat semi lisan, yaitu cerita rakyat yang merupakan campuran antara bentuk lisan dan non lisan, seperti kepercayaan, adat istiadat, drama, upacara, adat istiadat tradisional, dan sebagainya, 3) cerita rakyat non lisan, yaitu cerita rakyat yang memiliki wujud, misalnya obat tradisional, pakaian tradisional, makanan tradisional, dan sebagainya. Cerita rakyat berkembang dan disebarkan oleh individu kepada kelompok masyarakat dan memerlukan proses dan waktu yang cukup lama. Padahal, cerita rakyat juga mengandung pelajaran dalam kehidupan, seperti pendidikan budi pekerti. Ajaran-ajaran ini bertujuan untuk bermanfaat bagi kehidupan manusia, tetapi cerita rakyat terkadang dapat menyimpang dari pemikiran manusia, seperti kepercayaan yang terkadang mengandung hal-hal yang tidak dapat dipahami. Salah satu budaya yang terbentuk dari kebiasaan masyarakat adalah budaya masyarakat Desa Siman, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri.

Menurut Subagiyo (2025), Desa Siman merupakan salah satu desa tertua di Kabupaten Kediri, terletak di Kecamatan Kepung. Desa Siman terbagi menjadi 6 dusun, yaitu Dusun Karetan, Dusun Bogorpradah, Dusun Siman, Dusun Juwah, Dusun Pluncing, dan Dusun Sukabumi. Mayoritas penduduknya adalah petani. Dahulu kala, sebelum terbentuknya sebuah desa, terdapat sekelompok masyarakat yang hidup nomaden, berpindah-pindah mencari ladang dan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada suatu hari Jumat, seorang pria bernama Garim memiliki ide untuk membentuk sebuah pemukiman permanen. Ia mengumpulkan masyarakat dan mengajak mereka untuk berdiskusi. Setelah berdebat, mereka sepakat untuk membentuk sebuah desa bernama Desa Siman.

Nama Desa Siman memiliki dua makna yang mendalam. Pertama, "Siman" dapat diartikan sebagai "Berisi Iman", yang berarti bahwa meskipun penduduk desa memiliki perilaku yang berbeda-beda, mereka tetap memiliki fondasi iman dan kesadaran spiritual yang kuat. Kedua, "Siman" juga dapat diartikan sebagai "Kusi-Eman" yang berarti hidup sederhana, berkecukupan, dan hemat.

Tradisi Ladrangan dipilih sebagai objek karena 1) Tradisi Ladrangan memiliki sejarah dan banyak masyarakat yang belum mengetahui sejarah yang terkandung dalam Tradisi Ladrangan, 2) Tradisi Ladrangan masih dilestarikan oleh masyarakat khususnya di Desa Siman, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, 3) Tradisi Ladrangan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Siman menurut peneliti belum pernah diteliti. Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa Tradisi Ladrangan memiliki pengaruh bagi masyarakat khususnya masyarakat Desa Siman, hal inilah yang mendorong kami untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang Tradisi Ladrangan di Desa Siman, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. Pada penelitian ini, kami akan menjelaskan lebih jelas tentang asal usul Tradisi Ladrangan, praktiknya, adat istiadat dan maknanya, kegunaan Tradisi Ladrangan di masyarakat, cara melestarikannya, serta perubahan Tradisi Ladrangan dari zaman dahulu hingga sekarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena tujuannya adalah untuk menjelaskan dan mengungkap fenomena sosial dalam masyarakat secara objektif atau apa adanya. Metode kualitatif dianggap paling tepat karena menjelaskan makna peristiwa sosial yang diteliti, dan dapat adaptif terhadap permasalahan yang tidak pasti. Penelitian kualitatif, menurut para ahli seperti Sugiyono, Creswell, Rukin, dan Moleong, memberikan catatan dan interpretasi terhadap fenomena sosial tanpa menggunakan statistik, melainkan lebih memperhatikan makna dan konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian tentang Tradisi Ladrangan di Desa Siman, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri ini merupakan penelitian kualitatif karena melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi tanpa pengolahan data numerik.

Tempat dan objek penelitian ini adalah Tradisi Ladrangan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Siman, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, setiap bulan Sura pada hari Jumat Pahing, dan termasuk dalam latar kegiatan karena merupakan praktik budaya yang lazim di masyarakat. Menurut Endraswara, objek ini juga termasuk dalam cerita rakyat semi lisan, karena memadukan unsur lisan dan non lisan. Lokasi penelitian terletak di Pendapa Agung dan Punden Darma Kamulan Bogorpradah, tempat yang strategis karena tradisi tersebut masih hidup dan masyarakat siap menjadi subjek penelitian. Penentuan lokasi penelitian dianggap tepat karena dapat menyediakan data yang lengkap dan masyarakat dapat diajak bekerja sama dengan baik, sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar dan tanpa kendala sosial.

Sumber dan data penelitian memegang peranan penting karena merupakan bahan utama untuk menghasilkan analisis dan interpretasi hasil penelitian. Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer meliputi wawancara langsung dengan informan kunci seperti Kepala Desa Siman, ketua panitia Adat Ladrangan, tetua desa, dan warga yang memahami adat tersebut. Sumber sekunder diambil dari buku, jurnal, foto, catatan lapangan, dan dokumen pendukung lainnya untuk memperkuat hasil wawancara. Data penelitian juga hadir dalam dua bentuk: data verbal dan non-verbal. Data verbal diperoleh

dari wawancara dan tuturan atau pidato saat prosesi adat, sedangkan data non-verbal berupa dokumen, tabel, foto kegiatan, dan catatan observasi. Semua unsur tersebut dipadukan untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif dan akurat tentang Tradisi Ladrangan di Desa Siman, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri.

Instrumen penelitian merupakan alat penting untuk menghasilkan hasil penelitian yang sistematis dan komprehensif. Menurut Sugiyono dan Arikunto, instrumen penelitian digunakan untuk mengkaji fenomena alam dan perilaku manusia agar hasil penelitian dapat diolah dengan lebih mudah. Terdapat empat instrumen utama yang digunakan dalam kajian Tradisi Ladrangan di Desa Siman, yaitu peneliti sebagai instrumen manusia yang melakukan pengamatan dan interaksi langsung dengan objek penelitian; daftar pertanyaan wawancara untuk memandu peneliti dalam memperoleh informasi dari narasumber; lembar observasi untuk mencatat kegiatan dan peristiwa penting selama penelitian lapangan; dan alat pendukung seperti kamera ponsel untuk dokumentasi dan perekaman wawancara, serta buku catatan dan pena untuk mencatat informasi penting. Semua instrumen ini dirancang untuk menjamin kelancaran proses penelitian mulai dari pengumpulan data hingga analisis dan penyusunan laporan penelitian.

Prosedur pengumpulan data dalam kajian Tradisi Ladrangan di Desa Siman menggunakan lima teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, pencatatan, dan catatan. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur untuk memperoleh informasi langsung dari informan yang memahami Tradisi Ladrangan. Teknik observasi digunakan secara langsung dan tidak terstruktur agar peneliti dapat menyaksikan dan merasakan langsung apa yang terjadi di lapangan. Dokumentasi memberikan bukti visual dan audio, seperti foto dan rekaman suara, yang memperkuat data hasil wawancara dan observasi. Pencatatan dilakukan sesuai konteks aslinya untuk menjamin keaslian informasi, sedangkan catatan digunakan untuk menyimpan informasi penting seperti identitas informan, tanggal, lokasi, istilah lokal, dan makna tradisi, sehingga hasil penelitian dapat lebih lengkap, akurat, dan reliabel.

Keabsahan data dalam kajian Tradisi Ladrangan dilakukan dengan menguji keabsahan data agar hasil penelitian dapat dipercaya. Menurut Endraswara, terdapat empat teknik utama pengujian keabsahan data kualitatif, yaitu triangulasi (menghubungkan teori dan data lapangan), pengecekan setelah wawancara, member checking (berkonsultasi dengan mitra tutur dan narasumber), dan telaah data untuk memastikan keakuratan informasi. Selain itu, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu mendeskripsikan data dari lapangan agar dapat dimaknai secara jelas. Terdapat tiga tahap utama dalam analisis, yaitu opening coding (mengumpulkan data mentah dari narasumber), axial coding (mengklasifikasi data berdasarkan fungsi dan isi), dan selective coding (memilih data yang paling penting dan menghubungkan antarkategori). Sugiyono menambahkan, proses analisis data meliputi reduksi data (memilih dan menyaring data penting), penyajian data (mengorganisasikan data agar mudah dianalisis), dan penarikan simpulan (verifikasi awal yang dapat diperluas jika terdapat data baru). Proses ini dilakukan secara cermat dari awal hingga akhir agar hasil penelitian dapat menyajikan gambaran Tradisi Ladrangan yang objektif dan utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Mula Terbentuknya Desa Siman

Desa Siman, yang terletak di Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, merupakan salah satu desa tua dengan sejarah yang kaya, panjang, dan unik. Setiap desa tentu memiliki kisah sejarahnya masing-masing, namun Desa Siman memiliki ciri khas dan warisan budaya tersendiri yang masih lestari hingga saat ini. Kisah sejarah Desa Siman telah diwariskan secara turun-temurun, dan masih hidup di tengah masyarakat. Adat dan budaya di desa ini berkembang dari cerita leluhur dan tanda-tanda sejarah fisik yang masih dapat ditemukan, seperti Pundhen Dharmakamulan dan Waduk Siman. Sejarah ini bukan hanya bagian dari identitas masyarakat Siman, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan kebanggaan bagi generasi sekarang dan mendatang. Setiap potongan sejarah, meskipun terkadang hanya diwariskan secara lisan, tetap menjadi bagian penting dari perjalanan hidup masyarakat di desa ini.

Bukti sejarah fisik yang dapat ditemukan di Desa Siman adalah Prasasti Paradah I dan II, yang diyakini sebagai karya Mpu Sindok, sekitar tahun 856 M. Prasasti ini menjadi indikasi utama bahwa Desa Siman telah ada sejak kerajaan kuno dan memainkan peran penting pada masa Kerajaan Medang Kamulan. Wawancara dengan Bapak Subagiyo, Kepala Desa Siman, mengungkapkan bahwa desa ini diyakini sebagai titik nol sejarah Kediri. Mpu Sindok juga dianggap berperan penting dalam pembangunan Waduk Siman, yang tidak hanya menjadi sumber irigasi, tetapi juga simbol kesuburan dan kemakmuran bagi masyarakat. Tidak hanya Pundhen Dharmakamulan, tetapi Candi Siman juga dikatakan sebagai tanda pentingnya Desa Siman dari zaman dahulu hingga sekarang. Bukti sejarah ini menegaskan bahwa Desa Siman memang merupakan salah satu pusat peradaban awal di Kediri.

Cerita dari Mbah Masrup, seorang tetua desa dan mantan pengurus desa, juga memperkuat informasi ini. Beliau mengatakan bahwa Prasasti Paradah dan Waduk Siman merupakan bukti nyata bahwa Desa Siman telah ada sejak zaman Mpu Sindok. Disebutkan pula bahwa banyak masyarakat Siman yang bercocok tanam, dan letak geografis desa ini didukung oleh sistem irigasi dari waduk tersebut. Dampak dari sistem irigasi tersebut kemudian meningkatkan taraf hidup masyarakat, sehingga meningkatkan kecintaan dan kebanggaan terhadap asal-usul desa. Mbah Masrup juga menegaskan bahwa Desa Siman berperan penting dalam sejarah Kediri, dan orang-orang dari berbagai daerah datang untuk menelusuri jejak sejarah di tempat ini. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Siman tidak hanya hidup dari narasi masa lalu, tetapi juga aktif melestarikan peninggalan budaya dan sejarah.

Dari wawancara dan literatur yang ada, dapat dikatakan bahwa asal usul Desa Siman memiliki beragam versi cerita. Salah satunya menyebutkan sosok Ki Baghawanta yang dikenal sebagai seorang yang bijaksana dan ahli dalam agama, dan versi lain memperkenalkan Ki Warok Singolodro, seorang tokoh pemberani yang dipercaya membangun pertahanan daerah. Meskipun versi-versinya berbeda, semuanya memiliki satu nilai penting yang sama: Desa Siman memiliki akar sejarah yang dalam dan kompleks. Pengetahuan tentang tokoh-tokoh leluhur ini masih dapat dirasakan hingga saat ini. Prasasti Harinjing juga menyebutkan nama Bagawantabari, seorang tokoh pembangunan irigasi, yang memperkuat bukti bahwa infrastruktur desa ini telah digarap secara sistematis sejak zaman dahulu. Hal ini membuktikan bahwa Desa Siman telah memiliki struktur sosial dan peradaban yang maju.

Desa Siman juga memiliki Tradisi Ladrangan, sebuah adat budaya yang masih dilestarikan dan dijalankan oleh masyarakat setiap tahun. Tradisi ini bermula dari

pembersihan Waduk Siman secara rutin setiap bulan Suro, tepatnya pada Jumat Pahing. Waduk Siman yang dibangun pada tahun 1970-an ini menjadi titik awal kegiatan sosial dan spiritual masyarakat. Seiring berjalannya waktu, kegiatan ini berkembang menjadi tradisi sakral yang memadukan unsur budaya Jawa, musik tradisional, dan sesajen. Rangkaian acaranya antara lain mengunjungi Pendapa Agung dengan pakaian adat Jawa, diiringi Gendhing Pangkur dan Gendhing sakral dari Sanggar Sekar Gading, arak-arakan, mengunjungi Pundhen Dharmakamulan, hingga makan seribu ranjang dan sedekah. Tradisi ini dianggap sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur.

Tradisi Ladrangan bukan hanya sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga wahana penguatan nilai-nilai kebersamaan dan persatuan masyarakat. Setiap warga, tanpa terkecuali, berpartisipasi aktif dalam prosesi ini. Terdapat nilai-nilai gotong royong, spiritualitas, dan seni budaya yang menyatu dalam acara ini. Kejawen sebagai konsep spiritual masyarakat Jawa juga masih kental terasa, karena unsur-unsur tradisi Hindu-Budha masih menyatu dengan budaya Islam lokal. Masyarakat Siman meyakini bahwa Tradisi Ladrangan bukan hanya ritual tahunan, tetapi juga simbol perlindungan, keselamatan, dan kesejahteraan. Tradisi ini menjadi momentum refleksi dan rasa syukur kepada alam dan Sang Pencipta. Potensi Desa Siman sebagai desa wisata budaya juga diperkuat karena keberadaan Tradisi Ladrangan dan bukti-bukti sejarah lainnya. Pemerintah desa bersama masyarakat berupaya melestarikan dan mempromosikan budaya agar Desa Siman dapat menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Acara tahunan ini dapat menjadi bagian dari kalender wisata budaya Kediri, karena mengandung nilai-nilai sejarah, religi, dan kearifan lokal. Dengan promosi yang tepat, Desa Siman dapat menjadi contoh bagi desa-desa lain dalam melestarikan budaya dan meningkatkan potensi ekonomi lokal melalui pariwisata. Tradisi Ladrangan dapat menjadi kekuatan sosial budaya dan ekonomi jika digarap secara serius.

Desa Siman dapat disebut sebagai simbol kebanggaan bagi masyarakat Kediri. Dengan sejarah yang kuat, warisan budaya yang lestari, dan masyarakat yang kompak, desa ini memiliki masa depan yang cerah. Melestarikan sejarah bukan hanya berarti menghidupkan kembali masa lalu, tetapi juga memperkuat fondasi untuk masa depan. Tradisi Ladrangan merupakan representasi nyata dari semangat menghidupkan kembali budaya, gotong royong, dan rasa syukur. Desa Siman akan terus menjadi salah satu ikon budaya dan sejarah di Jawa Timur, khususnya Kediri, dan dapat menjadi inspirasi untuk melestarikan tradisi leluhur di tengah zaman yang semakin maju.

Tata Laku Tradhisi Ladrangan di Desa Siman, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri

Tradisi Ladrangan di Desa Siman, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, memiliki ritual yang sistematis dan bermakna. Ritual ini terbagi dalam tiga tahap utama, yaitu titi siyaga (persiapan), titi laksana (pelaksanaan), dan titi wasana (penutupan). Tahapan-tahapan ini bukan sekadar rangkaian acara, melainkan mengandung filosofi dan nilai-nilai budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat. Prosesi dimulai dengan membersihkan pundhen, mempersiapkan panggung, ubarampe, hingga ritual sakral seperti ziarah dan persembahan sesajen kepada leluhur. Tahap titi siyaga diawali dengan kegiatan membersihkan pundhen sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan mempersiapkan tempat yang bersih dan suci untuk upacara. Warga Desa Siman, secara gotong royong, membersihkan pundhen-pundhen penting seperti Pundhen Mbah Poncotoyo, Poncowati, Gurit, dan khususnya Pundhen Darma Kamulan Bogorpradah. Kegiatan ini diiringi dengan rasa tanggung jawab yang tinggi

untuk menghidupkan kembali warisan leluhur, sebagaimana disampaikan oleh juru kunci, Bapak Subagiyo, yang menekankan pentingnya mempersiapkan tempat dengan baik.

Selanjutnya, panggung pendapa agung dipersiapkan dengan apik, dilengkapi dengan hiasan bunga, gamelan, lampu, dan sound system untuk mengiringi prosesi dan pertunjukan seni. Mas Harianto, Ketua Koordinasi Warga dan Mahasiswa KKN, menyiapkan karpet merah dan perlengkapan panggung agar acara dapat berjalan lancar. Penataan panggung tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga simbolis, melambangkan kesiapan masyarakat dalam menyelenggarakan acara budaya sakral. Persiapan acara merupakan bagian penting dari titi siyaga. Kemenyan, dupa, kembang ketapang, ambeng, kulub, dan kinang harus dipersiapkan secara matang. Persembahan ini merupakan simbol rasa syukur dan penghormatan kepada arwah leluhur. Bapak Subagiyo menjelaskan bahwa setiap dusun menyumbangkan seribu ambeng yang akan dimakan bersama sebagai simbol kebersamaan dan kerukunan masyarakat. Tradisi ini memperkuat semangat gotong royong dan partisipasi aktif warga desa.

Setibanya di lokasi, acara diawali dengan ziarah ke makam leluhur pendiri desa. Kegiatan ini dilakukan dengan penuh bakti, mengirimkan doa dan sesajen ke makam Mbah Poncotoyo, Poncowati, Gurit, serta Paradah I dan II. Ubarampe seperti ambeng, gedhang ayu, dan ingkung dipersembahkan kepada juru makam. Ziarah ini merupakan simbol penghormatan dan permohonan restu dari para leluhur sebelum memasuki prosesi utama. Prosesi dilanjutkan dengan tayuban dan umbul donga di Bale Ngambang. Tayuban merupakan pertunjukan tari yang menarik perhatian dan melambangkan kebahagiaan serta keakraban antar warga. Umbul donga dipimpin oleh kepala desa sebagai sarana spiritual untuk memohon perlindungan dari Tuhan dan para leluhur. Kombinasi hiburan dan ritual keagamaan ini menciptakan suasana yang ramah dan khidmat.



*Gambar 4. 1 Sugu ing Pundhen Darma Kamulan Bogorpradah
(Sumber: Panliti)*

Ritual penyucian merupakan poin penting sebelum memasuki Balai Agung. Prosesi ini meliputi pencucian tangan dengan air bunga dan dupa sebagai simbol penyucian jiwa. Setelah itu, kinangan dilakukan sebagai simbol penerimaan dan rasa syukur kepada leluhur. Kinangan memiliki makna spiritual dan sosial, berfungsi sebagai media komunikasi antara masyarakat dan leluhur. Sugu dalam Pundhen Darma Kamulan merupakan puncak spiritualitas dalam tradisi ini. Kepala desa dan pengurus memberikan persembahan kepada leluhur. Ubarampe seperti dupa, kemenyan, dan bunga semuanya memiliki simbolisme kesucian dan permohonan berkah. Wanita yang sedang menstruasi dilarang memasuki pundhen sebagai bentuk penghormatan terhadap kesucian tempat dan prosesi.

Tari Gambyong Pareanom dan Sekar Lamba merupakan hiburan dan ekspresi budaya Jawa yang ditampilkan di pendopo agung. Tari ini merupakan simbol rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur. Selama pertunjukan, warga dan tamu disugahi estetika budaya

yang mengandung makna spiritual dan sosial. Tari merupakan cara untuk mewariskan warisan budaya kepada generasi mendatang. Penutup acara adalah Gaog-gaog dan Slametan Sewu Ambeng. Kepala desa menyampaikan visi “Siman Rahina Wijayanti” sebagai harapan bagi masa depan desa. Slametan Sewu Ambeng adalah momen kebersamaan bagi warga desa dan tamu untuk makan bersama, melambangkan rasa syukur dan berbagi kepada bumi. Prosesi ditutup dengan rasa lega dan kebersamaan masyarakat, melambangkan akhir yang gemilang.

Ubarampe dan Makna Ubarampe Tradhisi Ladrangan di Desa Siman, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri

Tradisi Ladrangan di Desa Siman, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, merupakan salah satu warisan budaya yang dilaksanakan secara rutin setiap bulan Sura. Dalam tradisi ini, masyarakat melaksanakan serangkaian upacara adat yang melambangkan rasa syukur, memohon berkah, dan penghormatan kepada leluhur. Untuk mendukung kesakralan prosesi ini, sebuah prosesi dipersiapkan dengan makna yang mendalam dan berlandaskan filosofi budaya Jawa. Prosesi ini meliputi bunga setamanan, kemenyan, pisang hias, ingkung, kulub, kinang, dan menyan, yang semuanya berperan penting dalam acara tersebut.



*Gambar 4. 2 Kembang Setaman
(Sumber: Panliti)*

Bunga taman merupakan simbol keindahan dan kesucian. Berbagai jenis bunga—seperti mawar, melati, kenanga, kantil, dan sedap malam—memiliki makna simbolis yang berbeda-beda, tetapi semuanya melambangkan harapan akan berkah dan keselamatan. Bunga-bunga ini digunakan mulai dari ziarah hingga prosesi utama, dan diyakini membawa kebahagiaan spiritual. Menurut Mas Harianto, bunga taman merupakan simbol harapan masyarakat agar tradisi dapat berlanjut dengan aman. Selain itu, dupa dan kemenyan digunakan sebagai sarana penyucian jiwa dan raga. Dupa melambangkan kehadiran Tuhan, dan aromanya diyakini dapat membersihkan aura negatif dan menarik energi positif. Dupa memiliki makna spiritual yang serupa, digunakan untuk menciptakan suasana sakral dan damai selama upacara. Keduanya dibakar di tempat-tempat suci dan merupakan bagian integral dari ritual penyucian dan permohonan berkah. Wawancara dengan Bapak Sudarko menegaskan bahwa penggunaan dupa dan kemenyan dapat meningkatkan rasa spiritual masyarakat akan kehadiran Tuhan.

Gedang ayu dan ayam ingkung merupakan simbol kesuburan dan kemakmuran. Gedang ayu bukan hanya makanan, tetapi juga simbol doa bagi masyarakat agar mencapai kesuburan dan rezeki. Ingkung, atau ayam utuh yang dimasak, merupakan simbol pengorbanan dan harapan akan kejayaan. Hidangan ini disusun di atas alas sugu, dan disantap bersama oleh warga sebagai bagian dari slametan sewu ambeng. Prosesi ini menunjukkan rasa syukur dan kebersamaan warga dalam kehidupan sehari-hari. Kulub atau pengurapan merupakan simbol

kehidupan manusia dan kerukunan masyarakat. Sayuran yang direbus kemudian dicampur dengan kelapa parut melambangkan harapan masyarakat akan kehidupan yang damai dan sejahtera. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sudarko, kuluban berperan penting dalam menjaga kerukunan antar warga dan merupakan ciri khas Desa Siman. Kulub bukan hanya makanan, tetapi juga sarana spiritual untuk memohon kondisi dan kedamaian yang lebih baik.

Kinangan merupakan bagian dari ritual yang memiliki makna mendalam. Bahan-bahan seperti daun sirih, pinang, kapur sirih, dan gambir dipadukan untuk melambangkan kesucian dan penerimaan. Kinangan diberikan kepada leluhur sebagai bentuk penghormatan dan komunikasi spiritual. Masyarakat percaya bahwa dengan mempersembahkan kinang, mereka dapat menjalin hubungan batin dengan leluhur dan memohon berkah dari para dewa untuk menciptakan masa depan. Selain itu, kinang melambangkan kesederhanaan dan keharmonisan manusia dengan alam. Keseluruhan ritual dalam Tradisi Ladrangan bukan sekadar elemen fisik pelengkap acara, melainkan menyatu menjadi simbol spiritual, sosial, dan budaya. Setiap elemen memiliki makna simbolis yang membantu masyarakat untuk mencari kehidupan yang lebih baik, mempersatukan antarwarga, dan senantiasa mengingat Tuhan dan leluhur. Tradisi ini hendaknya tidak hanya dilestarikan karena adat istiadatnya, tetapi juga sebagai perwujudan luhur budaya lokal yang merangkul nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas.

Makna Tradhisi Ladrangan di Desa Siman, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri

Tradisi tidak dapat dipisahkan dari simbol-simbol budaya yang mengandung nilai dan makna yang dipegang teguh oleh masyarakat yang menjunjung tinggi dan mempraktikkannya. Setiap tradisi memiliki makna yang unik sesuai dengan perspektif masyarakat yang mempraktikkannya. Bagi masyarakat Jawa, setiap praktik dalam tradisi dianggap penting dan mencerminkan rasa syukur, spiritualitas, dan penghidupan. Oleh karena itu, tradisi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cara untuk mengungkapkan rasa syukur dan nilai-nilai luhur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur. Makna inilah yang membuat Tradisi Ladrangan terus dilestarikan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Siman hingga kini. Tradisi Ladrangan yang diwariskan dari leluhur dipraktikkan dengan tata cara dan ritual yang sarat makna simbolis. Setiap unsur dan prosesi dalam tradisi ini mengandung tujuan spiritual dan sosial. Menurut Bapak Subagiyo, Kepala Desa Siman, seluruh prosesi dalam Ladrangan, mulai dari pembentukan panitia hingga pelaksanaan ritual, menunjukkan hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat. Hal ini bukan hanya sebagai pengingat budaya, tetapi juga sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan penghormatan kepada leluhur yang telah membangun desa.

Masyarakat Desa Siman meyakini Tradisi Ladrangan juga sebagai sarana berdoa dan memohon berkah agar segala keinginan atau doa dapat terkabul. Kuatnya rasa spiritualitas tersebut menyatukan kepercayaan lokal masyarakat Jawa yang masih memegang teguh budaya Jawa dan kepercayaan kepada leluhur. Ladrangan tidak hanya dianggap sebagai tradisi memberi kepada bumi, tetapi juga sebagai bentuk hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan Tuhan. Kepercayaan ini menyebabkan masyarakat terus menjalankan tradisi tersebut dengan sungguh-sungguh setiap tahunnya, karena diyakini dapat membawa berkah dan kelancaran hidup. Selain makna spiritual dan harapan, Tradisi Ladrangan juga memiliki fungsi sosial, yaitu mempersatukan warga desa. Prosesi adat ini menjadi ajang pertemuan antara warga lama dan baru, memupuk rasa kebersamaan dan komunikasi. Mengajak warga baru untuk berpartisipasi dalam tradisi merupakan salah satu cara memperkenalkan nilai-nilai

budaya lokal agar dapat dipahami dan dirasakan bersama. Ambeng, kinangan, dan ritual lainnya berfungsi sebagai jembatan pemersatu antar generasi dan antar masyarakat, sehingga rasa persatuan dan kerukunan masyarakat tetap terjaga.

Berdasarkan makna-makna tersebut, dapat dipahami bahwa Tradisi Ladrangan bukan hanya tradisi turun-temurun, melainkan juga merupakan bekal budaya yang mengikat spiritualitas, sosialitas, dan rasa identitas komunitas. Tradisi ini tidak hanya memelihara hubungan komunitas dengan leluhur dan Tuhan, tetapi juga menjaga keharmonisan sosial antar warga. Pelestarian Tradisi Ladrangan merupakan bentuk kepedulian masyarakat terhadap budaya dan upaya memperkenalkan tradisi kepada generasi baru dan warga baru agar budaya tidak luntur dari kehidupan masyarakat Desa Siman.

Fungsi Tradisi Ladrangan di Desa Siman, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri

Tradisi Ladrangan yang diselenggarakan setiap bulan Sura pada Jemuah Pahing di Desa Siman berperan penting dalam melestarikan warisan budaya leluhur mereka. Tradisi ini tidak hanya dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari adat, tetapi juga sebagai wujud nyata persaudaraan, rasa syukur, dan penghormatan kepada leluhur. Menurut teori Bascom, tradisi Ladrangan berfungsi sebagai sistem proyeksi, pendidikan, kontrol sosial, dan validasi budaya. Masyarakat Siman masih berkomitmen untuk melaksanakan tradisi ini karena mereka percaya dapat meningkatkan berkah dan memperkuat identitas budaya lokal.

Salah satu fungsi utama Tradisi Ladrangan adalah sebagai sistem proyeksi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Siman masih percaya dan menghormati leluhur mereka. Upacara ini dipahami sebagai bentuk penghormatan, memohon berkah, dan menangkal kekuatan jahat. Fungsi ini mengangkat tradisi menjadi bagian dari kehidupan spiritual masyarakat, dan menjadi salah satu alasan mengapa Ladrangan dilestarikan dari generasi ke generasi. Selain itu, Tradisi Ladrangan juga berfungsi sebagai sarana pendidikan untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur budaya kepada generasi muda, khususnya Gen Z. Melalui tradisi ini, generasi muda dapat memahami dan mencintai budaya lokal agar tidak hilang ditelan zaman. Tradisi ini mengajarkan rasa syukur, rasa hormat kepada leluhur, dan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis. Hal ini menjadikan Ladrangan tidak hanya sebagai simbol spiritual, tetapi juga sarana pendidikan.

Fungsi lain dari Tradisi Ladrangan adalah kontrol sosial dan validasi budaya. Masyarakat Siman menggunakan tradisi ini sebagai aturan tak tertulis yang mengatur pola interaksi sosial, mempromosikan toleransi, dan mempersatukan warga, termasuk pendatang. Kegiatan gotong royong dan partisipasi kolektif dalam prosesi meningkatkan solidaritas dan rasa tanggung jawab masyarakat. Tradisi ini juga merupakan cara untuk memperkenalkan struktur budaya lokal kepada para pendatang agar mereka dapat beradaptasi dengan kehidupan di lingkungan baru. Tradisi Ladrangan juga mengandung fungsi religius, karena dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Upacara ziarah ke pundhen-pundhen, sedekah, dan prosesi persembahyangan menunjukkan keyakinan masyarakat akan kesatuan antara Islam, Jawa, dan kepercayaan lokal. Tradisi ini mengekspresikan sinkretisme agama masyarakat desa yang menganut harmoni antara iman dan budaya. Kepercayaan terhadap kekuatan gaib dan leluhur merupakan bagian integral dari rasa spiritual masyarakat Siman.

Tradisi Ladrangan memiliki fungsi ekonomi dan sosial. Pasar malam, transaksi perdagangan, pesangon bagi panitia, pengurus, dan pekerja generator, semuanya menunjukkan perputaran ekonomi lokal dari kegiatan tradisional. Selain itu, terdapat praktik

sosial seperti pemberian tanah untuk anak yatim dan persembahan tempat tidur untuk warga. Hal ini menunjukkan rasa kepedulian, solidaritas, dan persahabatan antar warga. Oleh karena itu, Ladrangan tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan dan kerukunan masyarakat Desa Siman.

Cara Melestarikan Tradhisi Ladrangan di Desa Siman, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri

Tradhisi Ladrangan minangka salah siji tradhisi warisan budaya kang ngrembaka ing Desa Siman, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, lan isih lestari nganti saiki. Pelestarian tradhisi iki dadi tanggung jawab bebarengan antar generasi, amarga masyarakat nyadari pentingé Tradhisi Ladrangan ora mung minangka prosesi budaya, nanging minangka wujud rasa syukur marang Gusti lan pangormatan marang leluhur. Ing jaman modhernisasi sing serba instan, masyarakat Desa Siman tetep gelem nyengkuyung lan nguri-uri tradhisi iki kanthi sukarela, kaya sing dicritakake Mas Harianto, panitia pelaksana Ladrangan, sing nyebut pentingé nguri-uri budaya Jawa supaya ora ilang lan luntur.

Pelestarian ini tidak hanya dilakukan oleh para tetua, tetapi juga melibatkan pemuda desa dengan mewariskan nilai-nilai yang mereka miliki sejak kecil. Anak-anak diajarkan tentang tradisi, adat istiadat, dan maknanya. Terdapat sanggar seni dan organisasi desa yang melatih generasi muda untuk lebih memahami dan mencintai budaya mereka sendiri. Ketika Tradisi Ladrangan diselenggarakan, para pemuda secara aktif mendukungnya, mulai dari menyiapkan tempat tidur, memasak bersama para ibu, hingga mendekorasi Pendapa Agung. Kerja sama ini menjadikan tradisi ini sebagai wadah bagi warga desa untuk berkumpul, yang meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas.

Selain diwariskan secara lisan, masyarakat Desa Siman juga memanfaatkan media sosial untuk mengembangkan Tradisi Ladrangan. Instagram, WhatsApp, dan pamflet digital merupakan sarana penting untuk memperkenalkan dan menyebarluaskan informasi tentang tradisi tersebut kepada masyarakat luas. Hal ini merupakan bentuk adaptasi masyarakat terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan makna aslinya. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Subagiyo, media sosial dapat menjadi sarana pelestarian agar tradisi lebih dikenal, namun masyarakat harus tetap sadar akan akar budayanya dan tidak hanya bergantung pada platform digital. Warga desa, baik penduduk asli maupun pendatang, antusias mendukung Tradisi Ladrangan. Partisipasi tidak hanya diwujudkan melalui kehadiran, tetapi juga dari segi tenaga dan pikiran. Mas Harianto, selaku ketua acara, menyampaikan bahwa pelibatan anak-anak dalam pelatihan tari dan persiapan acara telah dilakukan sejak dua bulan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya terfokus pada acaranya saja, tetapi juga pada proses kreatif dan pendampingan generasi muda agar dapat meneruskan tradisi tersebut dengan penuh tanggung jawab.

Dari semua upaya ini, dapat dipahami bahwa Tradisi Ladrangan masih dilestarikan karena adanya kesadaran, kepedulian, dan keterlibatan nyata dari masyarakat Desa Siman. Tradisi ini tidak hanya menjaga identitas budaya lokal, tetapi juga mempererat persatuan dan kesadaran budaya masyarakat. Tradisi warisan leluhur tidak akan hilang jika terus dijalankan, dikisahkan, dan dibagikan kepada generasi mendatang. Pelestarian budaya bukan hanya tugas pemerintah, tetapi merupakan tanggung jawab moral setiap warga negara untuk tetap bersatu dengan akar budaya dan menghormati warisan sejarahnya.

KESIMPULAN

Tradisi Ladrangan di Desa Siman, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, merupakan ritual adat yang kompleks, mengandung makna mendalam, dan merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Siman. Tradisi ini dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur, dimulai dengan mengunjungi tempat-tempat suci leluhur seperti Mbah Poncotoyo, Mbah Poncowati, dan Mbah Gurit/Paradah I dan II, dilanjutkan dengan tayuban dan panji-panji doa di Balai Ngambang sebagai bentuk rasa syukur dan memohon berkah, kemudian tayuban dan rasa syukur di Balai Desa Siman, Niti Sowan di Balai Agung sebagai simbol penghormatan, ritual suci untuk menyucikan diri, kinangan sebagai simbol penyambutan leluhur, sugu sebagai simbol penghormatan kepada tamu dan leluhur, serta tari-tarian tradisional seperti Tari Gambyong Pare Anom dan Sekar Lamba sebagai ekspresi seni budaya. Selain itu, terdapat pula ritual Sedekah Bumi untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan dan leluhur, Gaog-gaog dan Slametan Sewu Ambeng sebagai simbol kebersamaan dan kebahagiaan, serta pertunjukan ludruk dan tayub sebagai hiburan rakyat yang mengandung unsur edukasi. Udhig-udhig merupakan bagian penting dari prosesi ini, yang semakin menambah kesakralan dan keunikan tradisi ini. Tradisi Ladrangan tidak hanya melambangkan rasa syukur dan perlindungan, tetapi juga mempersatukan masyarakat dengan lingkungan dan leluhur, sekaligus menjadi sarana menghidupkan kembali budaya Jawa dan memperkuat nilai-nilai sosial. Tradisi ini tidak hanya berkelanjutan, tetapi terus berkembang dan menjadi contoh bagi masyarakat lain, menjadi sumber inspirasi, kekuatan spiritual, dan simbol identitas budaya Jawa yang harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achrowi. (2017). Belajar dari Makanan Tradisional Jawa. Jakarta Tmur: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Ardiansyah, R. M. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. IHSAN, 4.
- Arifah, I. N. (2022). Tradisi Kirab Nayaka Praja lan Andum Berkah Bolu Rahayu ing Kabupaten Magetan: Tintingan Folklor. Jurnal Online Baradha.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ariyanti, J. (2016). Bentuk Makna Simbolis dan Fungsi Tradisi Nyadran di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Muhammadiyah Purworejo.
- Audia, W. P. (2017). Pengaruh Perbedaan Metode Pengeringan Terhadap Karakteristik Sensori dan Kimiawi Tape Ketan Hitam Instan. EDUFORTECH, 59-67.
- B. Widharyanto, S. S. (2001). Kamus Pepak Basa Jawa. Yogyakarta:Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa.
- Budiarto, T. (2019). Bahasa Simbol Makna Bunga Setaman.Menara Madinah.
- Chaedar, A. (2006). Pokoknya Sunda (Interpretasi untuk Aksi).Bandung: Kiblat dan Pusat Studi Sunda.
- Creswell, 1. (2018), Keterampilan Esensial untuk Peneliti Kualitatif.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. (2005). *Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Yogyakarta: Narasi.
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- Endraswara, S. (2010). *Folklor Jawa: Macam, Bentuk, dan Nilainya*. Jakarta: Penaku.
- Endraswara, S. (2017). *Metode Penelitian Etnografi Budaya: Konsep, Jakarta: Penaku. Rogam, dan Implementasi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Ghozali, M. (2023). Ziarah kubur dalam perspektif generasi milenial di makam Gus Miek Desa Ngadi Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri. *Etheses IAIN Kedtri*.
- Fatimah, A. N. (2020). Tradhisi Nyadran Misaya Kupang Ing Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo (Tinting Folklor). *Jurnal Online Bharada*.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Indonesia.
- Ibrahim, A. (2013). *Pelestarian Bahan Pustaka*. Makassar: Alaudin University Press.
- Inayah, N. (2016). Ziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati di Desa Parang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri sebagai Konstruksi Sosial. Universitas Brawijaya, <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/102539>.
- Iqrimah, N. (2013). Penambahan Sari Tape Ketan Hitam dan Waktu Pemeraman pada Susu Kambing Ditinjau dari pH, Viskositas dan Mutu Organolekpic . *Jurnal Ilmu dan Teknologi Hasil Ternak*, 9-18.
- Khamimiya, A. R. (2023). The Symbolic Meaning of Food in the Manggulan Nyambung Tuwuh Manten Tradition in Betak Village. *Jurnal Antropologi : Isu-isu Sosial Budaya*, 278
- Koenjaraningrat. (1971). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Maran, R. R. (2000). *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Margiyono. (2023). Analisis Bentuk dan Makna Cok Bakal dalam Sesaji Jawa. *Jurnal Widya Aksara*.
- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukti, M. A. (2022). Fenomena Tradisi Ziarah Makam di Desa Banaran Kandangan Kediri. *Journal History And Islamic Civilization*, 15-32.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*.
- Neni. (2021). Makna Tumpeng dalam Kehidupan Manusia Jawa. *Akademi Tataboga Bandung*.
- Pamuji, Z. A. (2022). Suran di Desa Sambeng. *Jurnal Eksotika Desa*.
- Poerwardaminta. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pratisthita, S. T. (2023). Implementasi Moderasi Beragama dalam Upacara Nyadran di Desa Prawatan Kabupaten Klaten. *Jurnal Penelitian dan Penjaminan Mutu*, 98-107.
- Prasetio, B. (2016). Makna Tabur Bunga Dalam Tradisi Nyekar (Studi Masyarakat Dusun Tamanan Desa Nambakan Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri). *Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri*.

- Priambadi, K. (2018). Tradisi Jamasan Pusaka Di Desa Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo (Kajian Nilai Budaya Dan Sumber Pembelajaran Sejarah). *Jurnal Agastya*, 211-220.
- Priatna, Y. (2017). Melek Informasi Sebagai Kunci Keberhasilan Pelestarian Budaya Lokal. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Purhantara, W. (2010). Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisn Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putri, I. T. (2022). Kepercayaan Tradisional didalam Gua Nng di Desa Senden Kecamatan Kampak Kabup Trenggalek (Kajian Folklor). *Jurnal Online Baradha*
- Rahayu, A. (2016). Tari Gambhyongan Tayub ing Desa Doko Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur Kajian Bentuk dan Fungsi. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. Banjarmasin Antarsari Press.
- Rahmawati, Y. (2012). Pengenalan Budaya Melalui Bercerita untuk Anak Usia Dini . *Jurnal Pendidikan Anak*, 5.
- Rina. (2022). Ulasan Lengkap Pernikahan Adat Jawa Timur. *Detik Jatim*.
- Sifani, M. (2023). Tradisi Ziarah di Makam Syekh Al-Wasil Syamsuddin Setono Gedong Kota Kediri Tahun 2021- 2022. Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Soekanto, S. (1993). Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat. Jakarta: Grasindo Persada.
- Soleha, V. L. (2022). Tradisi Koloan ing Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Online Baradha*.
- Subagyo, J. (2011). Metode Penelitian: Dalam Praktik dan Teori. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudikan, S. Y. (2001). Metode Penelitian Kabudayan. Surabaya: UNESA Unipress dan Citra Wacana.
- Sudikan, S. Y. (2014). Metode Penelitian Sastra Lisan. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukarman. (2006). Pengantar Kebudayaan Jawa. Surabaya: Unesa Unipress.
- Sukarman. (2007). Pengantar Kebudayaan Jawa (Antropologi Budaya). Surabaya: Bintang.
- Supratno, H. (2010). Sosiologi Seni Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok. Surabaya: Unesa University Press.
- Suwarni & Widyawati, S. R. (2015). Tradisi Jawa. Surabaya: Unesa Unipress
- Syailendra, B. (2021). Tradhisi Seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi (Tinting Folklor). *Bharada Unesa*, 3.
- Tsany, K. N. (2023). Bentuk Pelaksanaan, Makna Simbolik dan Nilai Filosofi Pada Tradisi Kupatan Masyarakat Kabupaten Tulungagung. *Islamic Insights Journal*.
- William, C. (2022). Makanan yang Kerap Dijadikan Sesajen Masyarakat Jawa Beserta Maknanya. *Kompas*.
- Wirasandjaya, F. (2022). Makna Filosofis Jenang Sengkala Jenang Abang Putih dalam Tradisi Jawa. *Narasi Inspirasi*.